

Development of Learning Modules for Senior High School Semester V Based on the Independent Curriculum

Umy Natasya^{1*}, Surya Masniari Hutagalung²
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Umy Natasya umynatasyafbs@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Development, Learning modules, Independent Curriculum, Family

Received : 5, August

Revised : 25, September

Accepted: 22, October

©2024 Natasya, Hutagalung: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research is about the creation of a learning module for the 5th semester of high school based on the Independent Curriculum with the theme "die Familie (Family)". This research focuses on the creation of printed learning modules. This study uses a qualitative descriptive method through data collection using questionnaires with data sources from the Independent Curriculum, German books and information from the Internet. This development research is a development that uses Richey and Klein's theory. The research model consists of 3 steps, namely: 1) Planning, 2) Making, 3) Evaluation. The result of this research is a printed module in the form of a German language learning module for the theme "die familie (Family)". This learning module has gone through the process of material and design validation and received an assessment from experts of 93.75.

Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Atas Semester V Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Umy Natasya^{1*}, Surya Masniari Hutagalung²

Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Umy Natasya umynatasyafbs@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pengembangan, Modul pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Keluarga

Received : 5, Agustus

Revised : 25, September

Accepted: 22, Oktober

©2024 Natasya, Hutagalung: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini mengenai pembuatan suatu modul pembelajaran semester 5 SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka pada tema “die Familie (Keluarga)”. Penelitian ini fokus pada pembuatan modul pembelajaran cetak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan sumber data dari Kurikulum Merdeka, buku bahasa Jerman serta informasi dari Internet. Penelitian pengembangan ini merupakan pengembangan yang menggunakan teori Richey dan Klein. Model penelitian terdiri dari 3 langkah yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pembuatan, 3) Evaluasi. Hasil penelitian ini adalah modul cetak berupa modul pembelajaran Bahasa Jerman untuk tema “die familie (Keluarga)”. Modul pembelajaran ini telah melalui proses validasi materi dan desain dan mendapatkan penilaian dari pakar sebesar 93,75.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang bermutu merupakan harapan setiap pendidik dan peserta didik. Metode pembelajaran yang beragam serta penggunaan berbagai media serta bahan ajar yang variatif adalah beberapa cara yang dapat digunakan guna mewujudkan efektivitas tujuan pembelajaran. Sebagai salah satu komponen penting untuk pendidik menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efisien, diperlukan pengembangan-pengembangan bahan ajar yang sejatinya telah disesuaikan berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik serta tuntutan kurikulum yang berlaku.

Sesuai Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 56/M/2022, di Indonesia kurikulum diterapkan pada jenjang pendidikan yang berbeda. Kurikulum Merdeka adalah salah satunya. Sebagaimana yang tertera pada Diktum kedua huruf C, pelaksanaan Kurikulum Merdeka mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2022/2023. (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Program ini diterapkan sebagai wujud upaya dalam melanjutkan, mengembangkan, dan evaluasi kebijakan peningkatan serta pemerataan mutu di dunia pendidikan agar memastikan setiap peserta didik mendapatkan pendidikan yang paling sesuai dengan kebutuhan serta aspirasi masing-masing. Oleh karena itu, peran seorang guru perlu dioptimalkan agar kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai dengan karakteristik serta tujuan dalam setiap kurikulum yang berlaku. (Cholilah et al., 2023).

Berdasarkan dari data oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar) Kemendikbudristek, diperkirakan sudah hampir memasuki angka 70% satuan pendidikan yang terdapat di seluruh penjuru Indonesia telah melaksanakan penerapan Kurikulum Merdeka melalui berbagai jalur, seperti Program Sekolah Penggerak, SMK Pusat Keunggulan, serta pada Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri. Guna mempercepat pengembangan kurikulum merdeka di satuan pendidikan, sangat penting bagi para pendidik untuk mampu menyesuaikan proses belajar mengajar yang salah satunya dengan mengembangkan beragam bahan pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Banyaknya mata pelajaran yang disajikan di jenjang sekolah menengah atas/kejuruan mengharuskan peserta didik untuk menguasai banyaknya ragam pembelajaran yang ada. Mulai dari pengetahuan alam, sosial, angka hingga bahasa Indonesia maupun bahasa Asing yang membuat semakin dibutuhkannya pengembangan bahan ajar yang variatif dan efisien. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengembangkan bahan ajar yang menunjang kompetensi siswa dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Suatu bahan ajar yang baik dan efektif pada hakikatnya ialah yang selalu mengacu pada kurikulum yang sedang berlaku. Hal ini sesuai dengan pandangan Fatmawati & Yusrizal (in Muzaki & Mutia, 2023) yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu pedoman serta acuan pengajar dalam proses penerapan pembelajaran. Perkembangan teknologi saat ini menjadikan proses pembelajaran berpusat kepada peserta didik itu sebabnya dibutuhkan bahan belajar mandiri yang dapat dengan mudah diakses dalam artian bisa di

manapun dan kapanpun. Untuk itu, sebagai bentuk salah satu bahan ajar elektronik maupun cetak maka dengan menggunakan suatu modul peserta didik akan mampu mencapai serta menyelesaikan bahan pembelajarannya dengan belajar secara pribadi/individu maupun terbimbing.

Mengembangkan modul pembelajaran berarti mengajarkan suatu mata pelajaran secara tertulis. Komponen modul tersebut terdiri dari tinjauan mata pelajaran, dilengkapi dengan pendahuluan, kegiatan belajar, latihan dan penugasan, rambu jawaban, rangkuman, tes formatif, serta kunci jawaban tes yang disertai dengan adanya panduan/instruksi, hal ini sesuai dan relevan dengan karakteristik bahan ajar yang diharapkan pada sistem pembelajaran "Kurikulum Merdeka".

Namun berdasarkan data angket G-Form yang peneliti lakukan, ternyata guru-guru bahasa Jerman di SMA khususnya pada sekolah-sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka di Sumatera Utara masih terdapat juga yang belum memiliki modul pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dikarenakan belum banyak guru yang mampu dalam mengembangkan modul pembelajaran berdasarkan kriteria kurikulum merdeka tersebut.

Dari 33 jumlah sekolah yang terdapat di angket, hanya 13 (39,4%) guru yang sudah mengajar Bahasa Jerman berdasarkan modul pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka sedangkan persentase guru yang belum adalah 60,6% (20 dari 33 guru). Dan, dari 33 jumlah sekolah yang terdapat di angket tersebut, hanya 14 (42,4%) guru bahasa Jerman yang sudah menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka sedangkan persentase guru bahasa Jerman yang belum ialah 57,6% (19 dari 33 guru). Dan berdasarkan pendalaman yang dilakukan ternyata pada guru-guru yang terdata "sudah" tersebut sebagian besar masih modul yang hanya diambil dari internet / website kurikulum pusat. Untuk itu sangat penting bagi para guru agar mampu menyusun modul pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan suatu penelitian yang berjudul: "Die Erstellung des Lernmoduls für 5. Semester SMA (Oberschule) Basiert auf Kurikulum Merdeka". Yang mana luaran dari penelitian ini nantinya akan tercipta modul pembelajaran bahasa Jerman cetak sebagai bentuk nyata keefektifan bahan ajar yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun sebagai upaya penunjang keberhasilan tujuan pembelajaran Bahasa Jerman dalam Kurikulum Merdeka.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Penelitian

Akker (dalam Okpatrioka, 2023) menjelaskan bahwa tujuan penelitian pengembangan khusus dalam pendidikan berbeda-beda tergantung pada elemen pengembangan, seperti teknologi dan media, bagian kurikulum, pelajaran dan instruksi, dan pendidikan guru didaktis. Selanjutnya Sukmadinata (dalam Haryati, 2012: 14) berpendapat bahwa penelitian dan pengembangan adalah cara untuk membuat produk baru atau memperbaiki yang sudah ada. Produk dapat berupa hardware atau software, seperti buku, modul, program pembelajaran, atau alat bantu belajar. Studi menyeluruh tentang proses desain,

pengembangan, dan evaluasi dikenal sebagai metode penelitian dan pengembangan. Tujuan metode ini adalah untuk membangun fondasi empiris untuk pembuatan produk, alat, dan model. Namun menurut pandangan Seals dan Richey (dalam Okpatrioka, 2023) penelitian dan pengembangan dapat didefinisikan sebagai suatu kajian sistematis tentang pendesainan, pengembangan, dan evaluasi program, proses, dan produk pembelajaran. Penelitian dan pengembangan harus memenuhi persyaratan seperti efektivitas, validitas, dan kepraktisan.

Studi menyeluruh tentang proses desain, pengembangan, dan evaluasi dikenal sebagai metode penelitian dan pengembangan. Tujuan metode ini adalah untuk membangun fondasi empiris untuk pembuatan produk, alat, dan model. Gatot (2008) mengutarakan, bahwa pengembangan bahan ajar memiliki beberapa tujuan yang direncanakan. Di antaranya adalah untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran dalam berbagai situasi sehingga dapat berlangsung secara optimal (1), meningkatkan keinginan pengajar untuk mengelola kegiatan belajar (2), dan mempersiapkan kegiatan belajar dengan bahan-bahan yang selalu baru, ditampilkan dengan cara baru, dan diterapkan dengan strategi pembelajaran yang baru. Analisis kebutuhan membutuhkan pengembangan setiap saat. Upaya untuk membuat produk belajar yang memenuhi persyaratan dapat merupakan contoh inovasi atau pembaruan.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu proses yang dirancang untuk menciptakan ataupun menyempurnakan sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan mutu agar menciptakan pembaharuan atau hasil yang lebih baik. Jika didalam dunia pendidikan seperti untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kebutuhan, perkembangan teknologi, maupun kurikulum.

Teori pengembangan oleh Sukmadinata (2005) digunakan sebagai landasan untuk penelitian ini. Menurut teori ini, pengembangan adalah pendekatan penelitian untuk membuat produk baru atau memperbaiki produk yang sudah ada. Banyak model dapat digunakan untuk penelitian dan pengembangan, salah satunya adalah model pengembangan Richey and Klein, yang mencakup planning (perancangan), production (produksi), dan Evaluation (evaluasi).

Konsep Modul Pembelajaran

Menurut Purwanto (dalam Rahmi et al., 2021) Modul merupakan suatu bahan pendidikan yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu, dikemas dalam bentuk unit pembelajaran terkecil, dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dalam waktu tertentu. Mengembangkan modul sebagai media pelajaran berarti mengajarkan suatu mata pelajaran melalui tulisan yang dilengkapi dengan arahan yang terarah dan terbimbing. Guru harus mempertimbangkan prosedur dan komponen modul saat membuat bahan ajar. Komponen dasar modul termasuk pendahuluan, kegiatan belajar, latihan, rangkuman, tes formatif, kunci jawaban tes formatif, dan tindak lanjut.

Modul dapat digunakan dalam pembelajaran kelas baik dalam sistem pembelajaran individual maupun klasikal (Sungkono, 2009). Modul adalah sarana pembelajaran cetak yang disusun secara sistematis. Modul mengandung materi pelajaran, metode, tujuan pembelajaran, petunjuk untuk kegiatan belajar mandiri (self-instructional), dan kesempatan bagi siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul (Basri, 2015).

Didasarkan pada teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah suatu bahan ajar yang sajian materinya memperhatikan elemen uraian dan contoh. Materinya dirancang berdasarkan hasil kebutuhan yang disusun dalam unit terkecil bahan pelajaran. Namun, karena memiliki instruksi/perintah yang tertulis dalam bahasa lisan, seseorang dapat mempelajari konsep secara mandiri kapan saja dan di mana saja.

Modul pada umumnya terdiri dari sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan materi, latihan bagi siswa, dan media. (Pratama et al., 2022). Selaras dengan pendapat Sanjaya (2009 : 156), dalam suatu modul yang baik, setidaknya berisi tentang: (1) tujuan yang harus dicapai, yang biasanya ditulis dalam bentuk perilaku yang dapat diukur untuk keberhasilan modul; (2) petunjuk penggunaan, yang menunjukkan bagaimana siswa menggunakan modul; (3) kegiatan belajar, yang mencakup materi yang harus dipelajari siswa; (4) rangkuman materi, yang mencakup garis besar materi pelajaran; (5) tugas dan latihan; dan (6) sumber bacaan, yaitu buku bacaan yang harus dipelajari oleh siswa. Dalam modul pembelajaran ini, materi diuraikan secara ringkas, tetapi tetap tepat, dan ilustrasi diberikan. (Bebermeier et al., 2021).

Menurut pendapat Sukiman (2012: 133), dalam memenuhi kriteria self-instructional, modul harus memenuhi syarat-syarat berikut: (1) menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (2) membagi materi pembelajaran menjadi bagian-bagian kecil dan spesifik sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah; (3) memberikan contoh dan ilustrasi yang mendukung pemaparan materi pembelajaran yang jelas; (4) menyediakan tugas, soal latihan, dan bahan lain yang memungkinkan peserta didik belajar sendiri; (5) kontekstual, artinya materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik; (6) menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif; (7) menyajikan rangkuman materi pembelajaran; (8) memberikan alat penilaian, yaitu penilaian, yang memungkinkan peserta didik menilai diri mereka sendiri; (9) memberikan umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengetahui seberapa baik mereka menguasai materi; dan (10) memberikan informasi tambahan tentang rujukan yang mendukung materi didik.

Metode pembelajaran dengan modul adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan pembuatan paket pendidikan yang berisi satuan konsep dan bahan pembelajaran yang dapat dipelajari sendiri oleh siswa. Modul adalah media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dan pengajar baik dalam pembelajaran tatap muka maupun virtual. Oleh karena itu, penulisan modul harus didasarkan pada prinsip-prinsip belajar, serta pendekatan pendidik dan penjelasan pembahasan (Asep Sunantri, Agus Suyatna, 2021).

Konsep Kurikulum Merdeka

Seperti yang dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003, Kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk pengajaran di sekolah dan mencakup rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum merdeka – kurikulum baru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020) dirancang untuk menangani krisis pendidikan dengan menawarkan pengalaman belajar yang menyenangkan, membahagiakan, dan bermakna bagi siswa di semua jenjang. Kurikulum ini dirancang untuk membangun karakter siswa agar selaras dengan nilai-nilai bangsa Indonesia sebagai pelajar Pancasila. Pemerintah berusaha untuk meningkatkan dan memulihkan kualitas pendidikan melalui kurikulum belajar bebas ini, yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dan numerasi, yang merupakan komponen penting dari gagasan Kurikulum Merdeka (Sa'diyah et al., 2023).

Kurikulum belajar merdeka sangat penting untuk proses pembelajaran. Nilai yang diberikan kepada siswa memperhatikan proses siswa dalam melaksanakan pembelajaran melalui penilaian formatif dan diagnostik. Konsep ini sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar, yang mengatakan bahwa pendidikan berarti membimbing anak-anak melalui segala daya alam agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Dengan kata lain, pendidikan harus disesuaikan dengan keinginan dan potensi peserta didik. Karena mereka cocok, mereka senang belajar, dan hasilnya menyenangkan (Hamzah et al., 2022). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan mereka. Kurikulum ini memberi guru kesempatan untuk menjadi kreatif dan membuat pembelajaran berdasarkan pengembangan karakter.

Di sekolah menengah atas (SMA/SMK/MA), bahasa Jerman adalah salah satu mata pelajaran bahasa asing. Struktur kurikulum bebas belajar di sekolah menengah atas dibagi menjadi dua tahap: fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII. Pembelajaran bahasa Jerman bertujuan untuk mengembangkan wawasan, karakter, dan kepribadian siswa selain meningkatkan keterampilan berbahasa. Ini mencakup keterampilan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis).

Dalam desain pembelajaran bahasa Jerman, berbagai pendekatan, strategi, dan teknik digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mandiri, berkepribadian, dan bertanggung jawab. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Aktivitas ini dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas, dan secara tatap muka maupun jarak jauh.

Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), pembelajaran bahasa Jerman menggunakan Standar Gemeinsame Europäische Referenzrahmen für Sprachen (GER) sebagai "paspor bahasa". Konsep persepsi pengajaran profesional berfungsi sebagai penghubung antara Kompetensi dan

pengetahuan. Keduanya bersama-sama membentuk prasyarat untuk mampu bertindak secara efektif dalam hal didaktik serta pedagogi dalam situasi tersebut. Proses berbasis pengetahuan dipahami terdiri dari komponen persepsi/perhatian selektif (proses pengendalian perhatian berbasis pengetahuan) dan penalaran berbasis pengetahuan (pemrosesan pelajaran yang dikendalikan pengetahuan) (Gronostay & Manzel, n.d.).

Peserta didik belajar bahasa Jerman selama kelas XI dan XII dengan minimal lima jam pelajaran per minggu. Standar GER ini menetapkan jumlah jam pelajaran yang diperlukan untuk mencapai tingkat kemahiran berbahasa Jerman tertentu. Dengan menghitung jumlah waktu yang dialokasikan untuk belajar bahasa Jerman selama dua tahun atau empat semester, siswa dapat mencapai kemampuan berbahasa Jerman setara tingkat A2. Berdasarkan data dan fakta tentang peluang, tujuan, dan signifikansi penguasaan bahasa Jerman, capaian pembelajaran bahasa Jerman mengacu pada standar GER tingkat A2. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jerman harus mencapai pencapaian minimal setara dengan tingkat A2.

Di SMA yang menerapkan Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Jerman hanya ada di Fase F (kelas XI - kelas XII). Itu artinya pembelajaran bahasa Jerman ini hanya berlangsung selama 4 semester dengan tujuan yang mengacu pada standar GER tingkat A2 yang ditentukan sesuai kurikulum. Hal ini tentu merubah sebaran tema/materi pada pembelajaran bahasa Jerman yang disajikan karena sebelum dimasukkan kedalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Jerman ini biasanya dimulai dari kelas X. Inilah yang menjadi salah satu perbedaan ketentuan antara Pembelajaran Bahasa Jerman berdasarkan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum-Kurikulum sebelumnya.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan terhadap guru bahasa Jerman yang sudah dilakukan, ternyata tidak terdapat daftar acuan khusus / patokan materi dalam penyebaran sajian tema-tema di setiap semester tersebut, yang mana hanya diharuskan untuk tetap satu panduan terhadap standar GER tingkat A2 dengan standar sajian Grammatika yang dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa Jerman di kurikulum sebelumnya, maka tetap diadakannya tema-tema garis besar seperti tema "perkenalan diri, benda-benda, keluarga, serta waktu luang/kegiatan waktu luang".

Berbagai variasi sebaran materi terhadap tema-tema di setiap semester dapat ditemukan berbeda-beda sesuai dengan variasi guru dalam mengatur Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), misalnya yang didapat dari Internet. Dan dalam penelitian ini, penulis akan menentukan satu ATP dari salah satu guru Bahasa Jerman yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk dijadikan acuan sajian materi dalam penyusunan isi modul pembelajaran yang akan dibuat nantinya. Yang tentunya Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) tersebut merupakan ATP yang sudah disesuaikan kepada karakteristik Kurikulum Merdeka yang memenuhi standar GER tingkat A2.

Konsep dari Modul Pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka

Pengembangan modul pembelajaran berbasis kurikulum bebas berarti mengembangkan modul pembelajaran yang menghasilkan perangkat ajar yang memungkinkan guru untuk menerapkan pelajaran. Di satu sisi, kompetensi yang dikembangkan dengan baik sangat penting untuk perencanaan dan desain unit pengajaran karena dapat membantu memilih langkah-langkah dukungan yang ditargetkan dan berbasis bukti dan menggunakannya dalam situasi yang spesifik (Schlintl, n.d.). Untuk penggunaannya, setiap guru memiliki kebebasan untuk memilih dan mengubah kurikulum, termasuk kurikulum yang sudah disediakan pemerintah, untuk menyesuaikan dengan siswa. Mereka juga dapat menyusun sendiri kurikulum sesuai dengan siswa.

Untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di Indonesia, modul pembelajaran Kurikulum Merdeka mencakup informasi umum, pencapaian dan tujuan pembelajaran, informasi tentang rancangan penggunaan, dan informasi tentang pertemuan. Modul ini bertujuan untuk membantu guru membuat pembelajaran yang berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan siswa. Guru-guru yang memahami Kurikulum Merdeka dan materi pembelajaran yang relevan mengembangkan modul ini.

Berikut adalah beberapa karakteristik dari modul pembelajaran Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek) :

1. Fokus pada materi yang esensial: Modul pembelajaran Kurikulum Merdeka lebih fokus pada materi yang dianggap esensial. Hal ini memungkinkan beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit, sehingga lebih mengutamakan kualitas pembelajaran daripada kuantitas.
2. Berkesinambungan: Modul pembelajaran Kurikulum Merdeka menekankan bahwa ada hubungan antara alur kegiatan pembelajaran dan fase belajar peserta didik. Ini memastikan bahwa materi pembelajaran disusun secara konsisten dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.
3. Menggunakan pendekatan proyek: Modul pembelajaran Kurikulum Merdeka sering kali menggunakan pendekatan proyek, di mana siswa diajak untuk aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan proyek yang relevan dengan materi yang dipelajari. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan praktis dan pemecahan masalah siswa.
4. Menyediakan informasi umum: Modul pembelajaran Kurikulum Merdeka biasanya menyediakan informasi umum yang meliputi judul modul ajar, capaian dan tujuan pembelajaran, serta rincian penggunaan dan pertemuan dalam pembelajaran.
5. Fleksibel dan adaptif: Modul pembelajaran Kurikulum Merdeka fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Ini memungkinkan guru menyesuaikan dan mengatur pembelajaran sesuai dengan konteks dan kondisi yang ada.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa modul pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka merupakan suatu bahan ajar yang sajian materinya meliputi komponen-komponen yang telah dirancang dengan didasari oleh hasil kebutuhan-kebutuhan peserta didik sesuai dengan tuntutan capaian

pembelajaran Kurikulum Merdeka yang dapat dipelajari secara individual maupun terbimbing karena memuat instruksi/arahan bahasa lisan yang tertulis dan sistematis.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan suatu penelitian pengembangan. Pada penelitian ini Peneliti mengembangkan modul pembelajaran bahasa Jerman berdasarkan kurikulum bebas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Penelitian pengembangan Richey dan Klein (2007) adalah dasar dari penelitian ini.

Data penelitian berasal dari kata, kalimat serta kosakata dan tata bahasa bahasa Jerman yang sesuai dengan topik pada semester 5 SMA (SMA). Sumber data penelitian ini adalah Kurikulum Merdeka, buku-buku berbahasa Jerman, dan informasi dari internet.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah model pengembangan menurut Richey & Klein yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pertama, dilakukan analisis mengenai kurikulum dan cakupannya untuk pembelajaran Bahasa Jerman SMA. Setelahnya dipilihlah modul pembelajaran sebagai media ajar yang ingin dikembangkan sesuai tuntutan kurikulum. Dilakukan analisis perolehan data melalui angket mengenai penggunaan modul pembelajaran dalam mempelajari bahasa Jerman melalui studi pustaka Kurikulum dan data jawaban para guru bahasa Jerman. Berdasarkan hasil analisis dan survei, dirancanglah modul ajar sebagai acuan pengembangan modul pembelajaran yang ingin dikembangkan. Kemudian disusunlah hasil akhir berupa modul pembelajaran yang berisi materi serta latihan yang akan disesuaikan kepada kebutuhan peserta didik serta tuntutan kurikulum Merdeka jenjang SMA semester 5.

2. Produksi

Pada tahap ini ditentukan terlebih dahulu konsep modul pengajaran dan modul pembelajaran yang ingin penulis buat. Kemudian berbagai kata, kalimat, serta teks kosakata dan grammatika bahasa Jerman tingkatan SMA untuk semester 5 beserta latihan-latihannya dikumpulkan dari buku bahasa Jerman maupun internet. Setelah itu semua kosakata yang sudah dikumpulkan tadi diterjemahkan dengan dilakukan tahap cek tata bahasa untuk setelahnya didesain dan disusun dalam Microsoft Word. Setelah semuanya selesai, file modul pembelajaran yang sudah disusun dan di periksa ketepatan tata bahasanya di cetak menjadi sebuah modul cetak.

3. Evaluasi

Pada tahap ini modul pembelajaran yang dikembangkan dilakukan validasi. Pada saat validasi ini, modul pembelajaran diperiksa oleh ahli/validator mengenai ketepatan isi dan susunan modul pembelajaran. Kemudian sang validator memutuskan apakah modul pembelajaran yang dikembangkan tersebut sudah baik atau masih

perlu perbaikan/peningkatan. Validasi dilakukan oleh dosen/guru bahasa Jerman dengan memberikan masukan berdasarkan pengalaman, saran perbaikan serta kritik terhadap perkembangan modul pembelajaran bahasa Jerman yang dibuat.

HASIL PENELITIAN

Proses pengembangan modul pembelajaran untuk sma semester 5 berdasarkan kurikulum merdeka dalam tema "die Familie"

Penelitian ini menggunakan model teori pengembangan oleh Rich & Klein. Terdapat 3 tahapan yang digunakan dalam mengembangkan modul pembelajaran melalui teori ini, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap produksi, dan (3) tahap evaluasi. Berikut akan dijelaskan setiap proses beserta hasilnya:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap yang pertama kali dilakukan. Pada tahap inilah permasalahan diidentifikasi. Yang pertama kali penulis lakukan adalah menganalisis mengenai kurikulum dan cakupannya untuk pembelajaran Bahasa Jerman SMA, yaitu mencari informasi tentang bagaimana ketentuan pelajaran Bahasa Jerman dalam Kurikulum Merdeka, apa kekurangan dan kelebihan penerapannya, serta bagaimana solusi yang diharapkan pada saat mempelajari Bahasa Jerman di era Kurikulum Merdeka. Setelahnya penulis memilih salah satu aspek yang ingin dikembangkan yaitu dalam segi Bahan ajar. Dalam hal inilah penulis memilih modul pembelajaran sebagai media ajar yang ingin dikembangkan sesuai tuntutan kurikulum. Setelah menentukan apa yang ingin dikembangkan tersebut, lalu penulis melakukan analisis perolehan data melalui angket mengenai penggunaan modul pembelajaran dalam mempelajari bahasa Jerman selama ini melalui data jawaban para guru bahasa Jerman yang ada di Sumatera Utara, terkumpul lah sekitar 33 sekolah yang menjadi sumber data formulir angket tersebut. Berdasarkan hasil analisis dan survei, terlebih dahulu penulis merancang sebuah modul ajar sebagai acuan pengembangan modul pembelajaran yang ingin dikembangkan.

2. Tahap Produksi

Tahap yang kedua setelah perencanaan ialah pembuatan. Pada tahap ini penulis menentukan terlebih dahulu konsep modul pembelajaran yang ingin dibuat meliputi desain, cover, maupun pemilihan warna untuk isi modul pembelajaran. Kemudian berbagai kata, kalimat, serta teks kosakata dan grammatika bahasa Jerman tingkatan SMA untuk semester 5 beserta latihan-latihannya dikumpulkan dan dimodifikasi dari buku-buku bahasa Jerman maupun internet. Setelah itu semua kosakata yang sudah dikumpulkan tadi diterjemahkan dengan dilakukan tahap cek tata bahasa untuk setelahnya didesain dan disusun dalam Microsoft Word. Setelah semuanya selesai, file modul pembelajaran yang sudah disusun dan di periksa ketepatan tata bahasanya di cetak menjadi sebuah modul cetak.



Gambar 1. Contoh Sampul Modul Pembelajaran

3. Tahap evaluasi

Tahap Evaluasi merupakan tahap paling akhir dari proses ini. Pada tahapan evaluasi ini lah validasi oleh validator dilakukan., yaitu validasi materi & desain. Validasi materi & desain modul pembelajaran yang dibuat ini dilakukan oleh dosen Bahasa Jerman. Beliau adalah Ibu Nurhanifah Lubis, S.Pd., M.Si. Modul ini dinilai dalam 8 aspek penilaian validasi, yaitu: (i) Kesesuaian isi materi terhadap topik “die Familie”, (ii) Kesesuaian uraian materi terhadap tujuan pembelajaran, (iii) Kesesuaian tata bahasa dan ejaan pada isi materi, (iv) Kesesuaian bentuk latihan/tugas dengan isi materi, (v) Daya tarik materi, (vi) Kesesuaian pemilihan konsep, cover, dan animasi pada desain modul pembelajaran, (vii) Kesesuaian pemilihan warna pada keseluruhan desain modul modul pembelajaran, dan (viii) Desain keseluruhan pada modul pembelajaran.

Hasil pengembangan modul pembelajaran untuk SMA semester 5 berdasarkan kurikulum merdeka dalam tema “die Familie”

Hasil dari pengembangan modul pembelajaran untuk SMA semester 5 berdasarkan kurikulum merdeka dalam tema “die Familie” ini adalah sebuah modul pembelajaran berupa modul cetak. Yang mana modul pembelajaran cetak ini terdiri dari sekitar 34 lembar yang didalamnya memuat 3 kegiatan pembelajaran untuk perkiraan pertemuan pembelajaran selama 3 kali (2 x 45 menit x 3 pertemuan pembelajaran).

Modul pembelajaran ini dirancang berdasarkan kurikulum merdeka yang pengembangannya ditujukan kepada 6 aspek tujuan pembelajaran (C1-C6) yang diidentifikasi berdasarkan CP & ATP Bahasa Jerman di SMA Fase F, yaitu dengan standar GER setara level A2. Modul pembelajaran ini mencakup pemaparan materi “die Familie” berupa kosakata, contoh, grammatik, dan latihan/penugasan yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dilengkapi juga dengan Redemittel-redemittel dan bank kosakata diakhir pemaparan materi. Bentuk latihan yang disediakan adalah latihan individu namun lebih banyak dalam bentuk latihan proyek berpasangan/berkelompok (non individu). Secara keseluruhan, penulis menyusun bentuk latihan serta rangkaian materi pada modul ini dengan acuan salah satu jenis kegiatan pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu model pembelajaran dengan strategi PJBL (Project Based Learning).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menciptakan hasil akhir berupa suatu modul pembelajaran bahasa Jerman yang merupakan hasil pengembangan berdasarkan kurikulum Merdeka dengan produk akhir dalam bentuk modul cetak yang disusun menggunakan Microsoft word. Modul ini untuk mempelajari tema "die Familie" yang dirancang agar mampu membantu meningkatkan pemahaman dan latihan pada keterampilan bahasa Jerman khususnya untuk keterampilan menulis, membaca, dan berbicara.

Penelitian ini menggunakan teori pengembangan model Richey dan Klein. Teori Richey dan Klein ini terdiri dari 3 tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pembuatan, dan (3) tahap evaluasi. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat serta bank kosakata dan tata bahasa bahasa Jerman yang sesuai dengan topik pada semester 5 SMA (SMA) yang bersumber dari tuntunan kriteria Kurikulum Merdeka, buku-buku berbahasa Jerman, serta informasi-informasi relevan yang dirangkum dari internet.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang pelaksanaannya menggunakan metode deksriptif kualitatif. Mengembangkan suatu modul pembelajaran untuk SMA Fase F tema "die Familie" menggunakan model pengembangan 3 tahapan (Perencanaan, Pengembangan, Evaluasi) oleh teori Richey dan Klein. Pengembangan dilakukan berdasarkan pada Kurikulum Merdeka. Modul pembelajaran yang sudah dikembangkan ini melewati proses validasi materi & desain oleh pakar dan dinyatakan layak dengan nilai keseluruhan 93,75. Produk hasil dari penelitian ini menciptakan suatu modul cetak untuk Bahasa Jerman semester 5 SMA berupa modul pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Proses pengembangan modul pembelajaran untuk semester 5 SMA berdasarkan kurikulum merdeka menjelaskan 3 langkah model pengembangan Richey dan Klein, berupa:
 - a. Tahap perencanaan : tahapan untuk melakukan rancangan, tahapan menentukan produk yang akan dikembangkan, merupakan tahapan awal, tahapan untuk melakukan survei angket, analisis kebutuhan, dan identifikasi masalah, pada tahap ini keseluruhan konsep dan alur uraian materi pada produk ditentukan untuk bisa lanjut ke proses pembuatan pada tahapan produksi.
 - b. Tahap pembuatan : tahapan mengembangkan konsep yang sudah dibuat pada tahap perencanaan, pada tahapan ini realisasi perencanaan dilakukan diawali dengan pengumpulan data untuk isi materi modul pembelajaran, pembuatan modul ajar sebagai acuan pengembangan modul pembelajaran, pembuatan desain produk, hingga ke penyusunan isi modul pembelajaran yang melalui proses cek ketepatan isi dan tata bahasa sebelum masuk ke tahapan evaluasi.

- c. Tahap evaluasi : merupakan tahapan akhir, modul pembelajaran/ produk akhir divalidasi oleh pakar yaitu validator materi & desain.
2. Hasil pengembangan modul pembelajaran untuk semester 5 SMA berdasarkan kurikulum merdeka, berupa:
 - a. Modul pembelajaran cetak ini terdiri dari sekitar 34 lembar yang didalamnya memuat 3 kegiatan pembelajaran untuk perkiraan pertemuan pembelajaran selama 3 kali (2 x 45 menit x 3 pertemuan pembelajaran). Dilengkapi dengan teks, gambar, link akses video pembelajaran, bank kosakata, dan redemittel sebagai bahan pendukung pembelajaran.
 - b. Materi & desain mendapat nilai 93,75 (sangat baik) oleh validator, 6 aspek diberikan nilai empat (sangat baik) dan 2 aspek diberikan nilai 3 (baik). 6 aspek yang mendapatkan nilai empat (sangat baik) merupakan aspek kesesuaian isi materi terhadap topik "die Familie", kesesuaian uraian materi terhadap tujuan pembelajaran, kesesuaian tata bahasa dan ejaan pada isi materi, kesesuaian bentuk latihan/tugas dengan isi materi, daya tarik materi, dan desain keseluruhan pada modul pembelajaran. Sedangkan 2 aspek yang diberikan nilai tiga (baik) ialah aspek kesesuaian pemilihan konsep, cover, & animasi pada desain modul pembelajaran, dan aspek kesesuaian pemilihan warna pada keseluruhan desain modul modul pembelajaran.
 - c. Dinyatakan layak oleh validator dan modul pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber pendidikan untuk membantu siswa belajar Bahasa Jerman di bawah Kurikulum Merdeka, terutama untuk bahasan tema "die Familie".

Peserta didik maupun pembelajar Bahasa Jerman dapat menggunakan modul pembelajaran yang dibuat ini sebagai tambahan bahan ajar karena modul ini dapat digunakan dengan ataupun tanpa bantuan guru.

Guru / pendidik disarankan untuk mampu lebih banyak mengembangkan dengan efektif modul ajar & modul pembelajaran guna mendukung dan merealisasikan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

PENELITIAN LANJUTAN

Penulis bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Semua pujian kepada Allah SWT, yang memberinya kehidupan, kesehatan dan kemampuan untuk menulis dan menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Pembuatan modul pembelajaran SMA semester 5 berbasis Kurikulum Merdeka" ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Semua pujian kepada Allah SWT, yang memberinya kehidupan, kesehatan dan kemampuan untuk menulis dan menyelesaikan Penelitian yang berjudul "Pembuatan modul pembelajaran SMA semester 5 berbasis Kurikulum Merdeka" ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. (1987). Research and Development. *Automotive Engineer (London)*, 12(2), 40-41. <https://doi.org/10.12968/npre.2007.5.5.23745>
- ARTAMEVIAH, R. (2022). Bab ii kajian pustaka bab ii kajian pustaka 2.1. *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1*, 12(2004), 6-25.
- Asep Sunantri, Agus Suyatna, U. R. (2021). PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN LEARNING CONTENT DEVELOPMENT SYSTEM MATERI USAHA DAN ENERGI Asep Sunantri, Agus Suyatna, Undang Rosidin. *Visipena*, 12(1), 107-117.
- Bebermeier, S., Nussbeck, F. W., & Austerschmidt, K. L. (2021). *Lernmodule zu Themenbereichen der Vorlesung Statistik I und II im Studiengang Psychologie der Universität Bielefeld*. 19-28. https://doi.org/10.1007/978-3-658-33636-3_2
- Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). *Die Analyse des Lehrbuch Deutsch ist einfach themen die Familie SMA klasse XI*. 1-23.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56-67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Firdaus, A. F., & Saksono, L. (2016). Analisis Buku Ajar Deutsch ist Einfach Untuk SMA Kelas XI Semester 1. *Laterne*, 5(3), 1-3.
- Gronostay, D., & Manzel, S. (n.d.). (2024). *Professionelle Unterrichtswahrnehmung im sozialwissenschaftlichen Fachunterricht: Das Potential von Animationsfilmen realer Unterrichtsszenen für die Lehrer innenbildung* (p. 301). <https://doi.org/10.1007/978-3-658-41829-8>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221-226. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.112>
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. 112.

- a Müller, L., Thoms, L., Möhrke, P., Henne, A., & Huwer, J. (2022). Testing new concepts in university teacher training for the acquisition of digital competencies according to DiKoLAN – development and investigation of the effectiveness of a teaching-learning module in the field of simulation and modelling. *Chemkon*, 29(S1), 349–354. <https://doi.org/10.1002/ckon.202200022>
- Muzaki, A. N., & Mutia, T. (2023). BUSPERAK: Menilik Kebaharuan Kurikulum Merdeka Melalui Pengembangan Bahan Ajar. *Jambura Geo Education Journal*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.34312/jgej.v4i1.18288>
- Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (2021). Capaian Pembelajaran Fase F Bahasa Jerman Kurikulum Merdeka. *Capaian Pembelajaran Fase F Bahasa Jerman Kurikulum Merdeka*.
- Okpatrioka. (2023). Research And Development (R & D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 86–100.